

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu membahas hal-hal yang berkenaan dengan inti dan keseluruhan arah penelitian. Pada bab ini dipaparkan empat hal yaitu pertama latar belakang penelitian, kedua rumusan masalah penelitian, ketiga tujuan penelitian dan keempat mamfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kematangan karir adalah kesiapan dan kompetensi individu untuk membuat keputusan karir. Pieterse (2005, hlm. 16) menyatakan bahwa keputusan ini didasarkan pada sikap, *self-knowledge*, pengetahuan tentang kesempatan pendidikan dan pasar kerja, dan pengetahuan yang cukup tentang proses pengambilan keputusan karir. *Career maturity is the readiness and competency of individual to take critical career decision. Pieterse (2005,hlm. 16) state that these decision are based on attitudes, and self-knowledge of the word of educational opportunities and of the job market, and sufficient knowledge of career decision making processes.*

Dillard (1995, hlm. 32) mengatakan bahwa kematangan karir merupakan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir. Kematangan tersebut diperlihatkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir individu dalam suatu periode tertentu. Dapat dikatakan bahwa kematangan karir menurut Dillard dikaitkan dengan pembuatan keputusan karir. Individu yang memiliki kematangan karir akan membuat suatu keputusan pilihan karir tertentu secara konsisten.

Terkait dengan kematangan karir ini pula, Super (dalam Sharf, 1992, hlm. 153) mengungkapkan bahwa *career maturity is the maturity which a person shows relative to their development stage, that is, comparing the individual's stage of maturity with his or her choronological age*. Kematangan karir adalah kematangan individu yang sifatnya relatif terhadap tahap perkembangan mereka. Dengan demikian, kematangan karir individu tidak akan sama dengan individu lain. Individu yang memiliki kematangan karir adalah individu yang dapat

mencapai tugas-tugas perkembangan karirnya sesuai dengan tahap perkembangan karirnya.

Lebih lanjut Super (dalam Andersen & Vandehey, 2006, hlm. 54), menyebutkan bahwa ada lima tahap perkembangan karir yaitu fase pengembangan (lahir sampai kurang dari 15 tahun), fase eksplorasi (15 sampai dengan 24 tahun), fase pemantapan (25 sampai dengan 44 tahun), fase pembinaan (45 sampai dengan 64 tahun) dan fase kemunduran (usia pensiun). Dengan demikian, jika merujuk kepada fase perkembangan karir Super ini, remaja (dalam hal ini adalah peserta didik) pada usia sekolah menengah atas sedang berada pada fase eksplorasi. Peserta didik dapat dikatakan matang dalam karir apabila peserta didik dapat memenuhi tugas perkembangan pada fase eksplorasi tersebut. Sebaliknya, peserta didik yang tidak mampu memenuhi tugas pada tahap eksplorasi belum dapat dikatakan memiliki kematangan karir.

Kematangan karir jika dikaitkan dengan peserta didik adalah kesiapan dan kompetensi peserta didik untuk membuat keputusan karir (Suherman, 2013, hlm. 73). Kematangan karir itu sendiri memiliki hubungan yang signifikan dengan konsep diri, yaitu sebesar 25% (Ilfiandra, 1997). Kematangan karir pada peserta didik biasanya dihubungkan dengan kesiapan memasuki perguruan tinggi, pengetahuan tentang pilihan program studi di perguruan tinggi, pengetahuan tentang dunia pekerjaan, dan informasi-informasi yang berkaitan dengan dunia perguruan tinggi dan pekerjaan lainnya. Sangat penting peserta didik matang dalam karirnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan karir masa depan peserta didik itu sendiri.

Meskipun merupakan sesuatu yang urgen dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik pada masa depan, ada banyak data empiris yang membuktikan adanya persoalan-persoalan yang menjadi indikasi bagi ketidakmatangan peserta didik dalam karirnya. Sebagai contohnya adalah adanya fenomena di lapangan yang menunjukkan masih banyak terdapat peserta didik yang (1) kurang memahami cara memilih jurusan yang sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan; (2) memilih jurusan mengikuti teman atau model yang sudah ada; (3) kurang memiliki informasi tentang dunia kerja; (4) masih mengikuti keinginan

orang tua dalam memilih jurusan yang diambil dan lain sebagainya (Nurlela, 2015).

Hasil analisis teori perkembangan karir Super dalam Suherman, (2006, hlm. 54), terutama berdasarkan konsep kematangan karir, bahwa remaja dikatakan bermasalah dalam karirnya manakala tidak mencapai kematangan karir sesuai dengan tahap dan perkembangan karirnya sebagai berikut: (a) tidak mampu merencanakan karir dengan baik seperti, tidak adanya kesediaan untuk memperelajari informasi karir secara memadai, malas membicarakan tentang karir dengan orang dewasa, malas mengikuti pendidikan tambahan serta malas mengikuti pelatihan-pelatihan dengan pekerjaan yang diinginkan; (b) malas melakukan eksplorasi karir seperti, tidak berusaha mengali dan mencari informasi karir dari berbagai sumber baik dari guru BK, orang tua maupun dengan orang sukses. Tidak memadai pengetahuan tentang potensi diri; (c) kurang memadainya pengetahuan tentang membuat keputusan karir seperti, tidak mengetahui cara-cara membuat keputusan karir, tidak mengetahui langkah-langkah dalam membuat keputusan karir, tidak mau mempelajari cara orang lain membuat keputusan karir. kurang mengetahui tentang dunia kerja; (d) tidak memadai tentang kelompok pekerjaan yang disukai; (e) tidak mencapai realisme keputusan karir.

Masih kurangnya tingkat kematangan karir peserta didik SMA, didukung oleh hasil penelitian (Nurlaelasari, 2009) yang menunjukkan bahwa pencapaian tugas-tugas perkembangan karir peserta didik SMA Plus Assalam Bandung tahun ajaran 2008/2009 dengan katategori matang hanya 12%, cukup matang 74,76% serta katategori kurang matang 13,33%. Secara umum hanya sedikit peserta didik SMA Plus Assalam Bandung yang telah mencapai kategori matang pada tugas-tugas perkembangan karirnya dan sebagian peserta didik memerlukan pengembangan arah pencapaian karir yang matang.

Sedangkan Supriati (2011, hlm. 36) melakukan survey persiapan karir sejumlah peserta didik SMA di Surabaya, hasilnya menunjukkan bahwa 85% peserta didik ragu terhadap karir masa depannya, 80% belum menetapkan karir masa depannya dengan mantap, 75% mengalami kesulitan dalam memutuskan dan merencanakan karir dengan baik. Walaupun begitu 90% menyadari pemilihan karir merupakan proses yang penting seseorang bisa mempersiapkan diri dengan

melakukan pilihan-pilihan pendidikan dan pelatihan. Sedangkan menurut hasil penelitian (Damanik, 2011) menyatakan bahwa hasil kematangan karir peserta didik kelas XI di SMAN 21 Jakarta termasuk sedang.

Sejalan dengan itu, (Suparman, 2011) menyatakan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karir peserta didik berada dalam kategori sedang. Lebih jauh lagi, penelitian (Yovanka, 2012) menunjukkan 87% peserta didik kelas XI SMAN 81 Jakarta tahun ajaran 2011/2012 masih belum memiliki kematangan pola pikir dalam merencanakan karir masa depan. Di atas 80% tingkat kematangan karir dari aspek pengetahuan/ informasi dunia kerja dengan indikator pengetahuan mengenai sikap dan perilaku.

Hasil penelitian (Juwitanigrum, 2011) menunjukkan kematangan karir peserta didik secara umum di SMKN 11 Bandung berkategori sedang. (Suryani, 2010) menyatakan tingkat kematangan karir peserta didik kelas XI SMK Nasional Depok tahun ajaran 2009/2010 sebagian besar termasuk dalam kategori kurang matang. Hal tersebut juga dibuktikan oleh individu (Nurlela, 2015) yang menemukan bahwa kematangan karir peserta didik masih sangat rendah, maka tidak ada alasan jika kematangan karir peserta didik SMA dibiarkan begitu saja.

Bagaimanapun juga, dalam usaha mencapai kematangan karir peserta didik, terdapat banyak hambatan, misalnya kurangnya pengetahuan, pemahaman diri, motivasi, belum memiliki cita-cita yang diinginkan serta masih kuatnya pengaruh individu-individu terdekat di sekelilingnya dalam hal mengambil keputusan karir di masa depan. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian Ilfiandra (1997, hlm. 6) yang menunjukkan gambaran bahwa “akurasi penilaian diri dan penguasaan informasi masih rendah sehingga kemampuan peserta didik untuk memadukan faktor-faktor pribadi dengan relitas karir masih rendah”. Ini lah penyebab yang menjadikan peserta didik masih bimbang dan bingung dalam menetapkan pilihan-pilihan karir. Oleh sebab itu sebaiknya pihak sekolah dan guru pembimbing mengupayakan keputusan secara tepat agar dapat menghadapi hidup yang lebih realistis.

Guna membantu peserta didik agar memiliki kematangan karir diperlukan bimbingan dan konseling. Sebuah penilaian menyeluruh meliputi klien yang bermasalah, pengembangan karir masa lalu, dan prognosis tentang karir masa

depan sangat diperlukan. Dalam hal ini sangat diperlukan hasil deskripsi dinamis yang berfungsi sebagai sumber untuk memahami klien dan tindakan yang tepat (Jepsen, 2013). Sehubungan dengan hal ini, guru bimbingan dan konseling di sekolah harus dengan seksama bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas dan staf yang ada di sekolah agar peserta didiknya dapat matang karirnya.

Guru pembimbing dan pihak-pihak lainnya di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam menyediakan informasi mengenai berbagai program studi dan sebagai persiapan untuk memasuki perguruan tinggi, dunia pekerjaan, maupun dalam menyajikan beragam kegiatan bimbingan yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan dunia pekerjaan. Tuntutan pada era ekonomi global yang menjadikan keharusan untuk memilih di antara beberapa kemungkinan memangku jabatan tertentu semakin mendesak, karena semakin tidak mungkin menguasai beberapa bidang pekerjaan sekaligus, juga keharusan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik.

Peserta didik mengalami dan menghadapi titik transisi ketika mereka harus menetapkan suatu pilihan tertentu sehubungan dengan karir mereka. Transisi dan titik kritis tersebut umumnya berhubungan dengan pemilihan perguruan tinggi, program studi, pelatihan yang akan diikuti dan lain sebagainya (Janet & Denise, 2014). Konselor dan ahli karir dalam hal ini memainkan peran penting dalam membantu individu berhasil menavigasi perencanaan karir. Bagaimanapun juga perencanaan untuk masa depan dapat menjadi tugas yang sangat menakutkan bagi peserta didik pada usia berapapun. Pertanyaan seputar keuangan, kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan, dan lama waktu dan uang yang dibutuhkan untuk berinvestasi dalam karir yang dipilih menambah berat proses yang dilalui dan sering menjadi topik pembicaraan dipertemuan keluarga (Janet & Denise, 2014).

Selain konselor, keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan diri peserta didik. Keluarga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai jenis individu dalam berbagai kegiatan keluarga yang mengekspos mereka dengan tempat dan acara yang baru. Hal tersebut dapat membantu peserta didik memperoleh keterampilan, pengetahuan dan hal-hal lain yang mempengaruhi pilihan karir (Janet & Denise, 2014). Peserta didik di semua tingkat biasanya

melibatkan keluarga mereka terkait dengan pilihan pendidikan dan karir. survey menunjukkan bahwa ketika peserta didik ditanya tentang kepada siapa mereka membicarakan perihal perguruan tinggi dan pilihan karir, jawaban yang paling disebutkan adalah bersama dengan guru pembimbing dan keluarga (Janet & Denise, 2014).

Keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan karir peserta didik karena terjadi interaksi yang konstan antara keduanya. Peserta didik sering mengamati peran kerja anggota keluarga. Hal ini kemudian mempengaruhi pilihan peserta didik. Misalnya peserta didik ingin menjadi guru karena orang tuanya guru. Konselor karir dapat membantu peserta didik dan keluarga mereka mengembangkan keseimbangan yang sehat antara memperluas pengetahuan tentang karir dan mengembangkan daftar pilihan yang tampak layak, apakah pilihan di bidang studi, pekerjaan, atau pekerjaan tertentu. Mereka dapat menggunakan alat penilaian karir yang handal dan valid (Janet & Denise, 2014).

Fenomena di lapangan khususnya terkait dengan perencanaan karir pada peserta didik tingkat SMA belum menjadi perhatian utama bagi pihak sekolah, termasuk guru bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa sekolah masih mengutamakan peserta didik berhasil dalam bidang akademik atau mata pelajaran yang telah diberikan pihak sekolah (Yovanka, 2012). Sementara upaya pemberian bimbingan dan konseling ke arah perencanaan dan kematangan karir peserta didik menjadi program urutan kesekian. Program bimbingan dan konseling karir di sekolah pada umumnya merupakan salah satu program dari keseluruhan kegiatan yang ada, namun sekolah tidak memiliki program yang terencana, terstruktur dan menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan program bimbingan yang dimaksudkan untuk membantu perkembangan karir peserta didik pada umumnya dan kematangan karir peserta didik khususnya.

Sebagian besar peserta didik sekolah menengah umum dan kejuruan berada pada tahap perkembangan remaja akhir (Yusuf, 2012, hlm. 65) tugas perkembangan bagi mereka yang berada pada tahapan usia peserta didik setingkat SMA/SMK adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

- b. Mencapai kematangan dalam hubungan teman sebaya, serta kematangan dalam peranannya sebagai pria dan wanita
- c. Mencapai kematangan pertumbuhan jasmani yang sehat
- d. Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni
- e. Mencapai kematangan dalam pemilihan karir
- f. Mencapai kematangan secara emosional
- g. Mencapai kematangan dalam gambaran dan sikap kehidupan berkeluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara
- h. Mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara sosial dan intelektual
- i. Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

Sejalan dengan pendapat Yusuf (2012) bahwa dalam tugas perkembangan peserta didik SMA maupun SMK yaitu peserta didik menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, mencapai kemandirian emosional, bertingkah laku yang bertanggung jawab serta memilih dan mempersiapkan karir. Sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek karir, peserta didik harus memiliki pemahaman diri terkait dengan pekerjaan, memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir serta mampu merencanakan dan memebentuk arah karir masa depan (Yusuf, 2012, hlm. 15).

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2013 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sehubungan dengan program bimbingan karir ini, Sharf (1992, hlm. 3) mengatakan bahwa seorang konselor karir sebaiknya tidak yakin dengan teori perkembangan karir saja tetapi juga memilih dan memutuskan teori apa yang cocok diterapkan bagi klien mereka. Lebih jauh konselor perlu

mempertimbangkan pandangan serta tipe konseling yang cocok. Selain itu konselor karir harus mengetahui karakter dan tingkat pendidikan kliennya.

Sejalan dengan pendapat Super (1957 dalam Suherman, tt, hlm. 220) mengatakan bahwa orientasi karir seharusnya dimulai sejak awal dan diteruskan sampai pensiun dari dunia kerja. Dia melihat pengembangan karir sebagai rangkaian kesatuan dengan konseling karir perkembangan yang berkelanjutan dan menyamakan hubungan antara konselor dengan konseli dalam konseling karir. contohnya yaitu hubungan antara orang-orang yang memiliki gelar dokter dan pengacara yang mempunyai komunitas dalam waktu yang cukup lama.

Penelitian ini difokuskan pada konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas XI SMA PGRI 2 Palembang tahun ajaran 2014/2015.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Terkait dengan permasalahan karir remaja, banyak remaja yang kurang memahami akan kemana selanjutnya ketika mereka lulus nanti. Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan pendidikan formal yang ditempuh oleh peserta didik. Mereka melanjutkan sekolah kadang mengikuti teman satu kelompoknya, mengikuti keinginan orang tua, mengikuti model yang sudah ada, serta memilih jalan pintas tanpa ada usaha yang keras dari dalam dirinya. Tanpa memikirkan apakah mereka lebih baik masuk sekolah umum atau sekolah kejuruan.

Bimbingan dan konseling karir, baik sebagai istilah maupun sebagai ide, telah distimulasi oleh kepesatan perkembangan pendidikan karir sejak 1971, karena merupakan produk-produk perubahan sosial dan okupasional, kematangan perspektif-perspektif teoritis, dan muncul kesadaran bahwa salah satu aspek layanan dalam bimbingan belum lagi dipersiapkan secara sistematis, yakni bimbingan dan konseling karir bagi anak-anak muda dan individu dewasa. Konteks permasalahan bimbingan dan konseling karir menempatkan pada masalah pribadi dan sosial yang lebih luas. Ini berarti bahwa penonjolan dan setralitasnya ialah membantu individu dari semua tingkat usia dalam mengambil keputusan yang penting bagi dirinya (Manrihu, 1988, hlm. 1)

Tujuan pendidikan nasional salah satunya mempunyai kepribadian yang baik. Maksud mempunyai kepribadian yang baik peserta didik harus memiliki kemampuan minat dan bakat yang juga disertai matang dalam merencanakan karir masa depan. Di SMA PGRI 2 Palembang bimbingan dan konseling karir masih kurang, baik dari segi literatur, informasi yang berkaitan dengan dunia kerja serta masih kurangnya partisipasi semua guru dan staf yang ada di sekolah bahwa kematangan karir peserta didiknya sangat penting. Berdasarkan kondisi tersebut maka dirasa perlu melakukan sebuah penelitian guna pengembangan kematangan karir peserta didik. Di dalam penelitian individu menggunakan konseling karir perkembangan sesuai dengan konsep utama teori Super diantaranya: 1) Tahap-tahap karir; 2) Tugas-tugas perkembangan yang dicapai ketika berhasil melewati tahap tertentu; 3) Pengimplemtasian konsep diri bagi pengembangang identitas karir; 4) Perkembangan kedewasaan karir; serta 5) Pola karir

Crites (1981, p 14-15), menyebutkan aspek-aspek penting pada konseling karir di antaranya, kebutuhan akan konseling karir lebih besar dari pada kebutuhan untuk psikoterapi. Konseling karir dapat menjadi terapi dan konseling karir lebih sulit daripada psikoterapi (Gladding, 2009, hlm. 403).

Dengan adanya fenomena yang empiris ini mendorong individu untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang profil kematangan karir di SMA tersebut. Oleh karena itu, peneliti sangat membutuhkan sekali data-data tentang peserta didik untuk peningkatan karirnya dapat terealisasikan dengan baik. Untuk itu dikembangkan pertanyaan penelitian yang menarik untuk diteliti, yaitu “strategi apa untuk peningkatan kematangan karir peserta didik agar dapat menyadari betapa pentingnya mempersiapkan karir sejak dini”.

Berdasarkan hasil indenfikasi yang telah diuraikan diatas pertanyaan berikut:

1. Bagaimana profil kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang tahun pelajaran 2014/2015?
2. Bagaimana rumusan program konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang tahun pelajaran 2014/2015?

3. Bagaimana efektivitas konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang tahun pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015
2. Merumuskan program konseling karir perkembangan untuk meningkatkan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015
3. Menganalisis efektivitas konseling karir perkembangan dalam peningkatan kematangan karir peserta didik kelas XI di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dikumpulkan informasi tentang efektifitas konseling karir perkembangan dalam peningkatan kematangan karir peserta didik XI di SMA PGRI 2 Palembang Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menjadi sumber pengetahuan, bahan kajian dan sumber rujukan tentang konseling karir perkembangan
 - b. Memperkaya dan mengembangkan teori tentang konseling karir perkembangan
 - c. Menjadi sumber pengetahuan, bahan kajian dan sumber rujukan tentang konseling karir perkembangan untuk peningkatan kematangan karir peserta didik
2. Manfaat Praktis
 - a. Informasi yang diberikan dapat digunakan sebagai upaya preventif bagi peserta didik agar dapat matang karinya.

- b. Melibatkan wali kelas dan guru mata pelajaran bahwa pentingnya para peserta didik untuk matang dalam memilih karirnya
- c. Bermamfaat bagi peserta didik khususnya dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk dimanfaatkan dalam meningkatkan kematangan karir.